

# **Persepsi Masyarakat Jepang Setelah Tinggal di Indonesia Tentang Infrastruktur dan Stereotip Masyarakat Indonesia**

Shandro Ellon F.J. ([ellon.frans@gmail.com](mailto:ellon.frans@gmail.com))

Budi Santoso, S.S, M.Hum ([budi.santoso@dsn.dinus.ac.id](mailto:budi.santoso@dsn.dinus.ac.id))

Program Studi Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro Semarang

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas persepsi dari responden yang merupakan masyarakat Jepang dengan ketentuan telah atau pernah tinggal di Indonesia selama lebih dari 1 tahun. Data yang digunakan adalah hasil dari wawancara dan kuisioner. Persepsi yang dijadikan bahan penelitian adalah persepsi responden tentang infrastruktur dan stereotip masyarakat Indonesia. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan persepsi positif dan negatif.

Kata kunci : *persepsi, masyarakat Jepang, infrastruktur, stereotip, masyarakat Indonesia*

## **ABSTRACT**

This research analyzed about Japanese people's perception which has been live in Indonesia for 1 year more before and after stay in Indonesia about Indonesian's infrastructure and social-cultural. Data used for this research came from interview and questioner. Researcher agglomerate the data in 2 groups, infrastructure and Indonesian steriotype and then classified by positive perception and negative perception.

Keywords : Perception, Japanese people, Infrastructure, social-cultural, not on time, stereotype, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah Negara maritim terbesar didunia dengan 18.000 pulau dan diantaranya terdapat 5 pulau besar dimana sebagian besar masyarakat Indonesia hidup, yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian. Indonesia memiliki jumlah penduduk terpadat nomor 4 didunia setelah China, India, dan Amerika dengan  $\pm$ 250juta populasi jiwa. Karena Indonesia merupakan Negara kepulauan, maka terciptalah beragam suku dan budaya. Indonesia juga

merupakan Negara berkembang yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan, terutama perbaikan ekonomi. Cukup banyak investasi asing yang datang dan meramaikan kegiatan ekonomi di Indonesia, termasuk juga Jepang. Jepang sendiri adalah negara yang sebagian besar pendapatannya berasal dari kegiatan korporasi dan industri sejak reformasi Meiji (1868-1912). Kegiatan industri Jepang tidak hanya berjalan di dalam negara, tetapi juga hingga seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak produk-produk dari Jepang yang menghiasi pasar ekonomi Indonesia mulai dari makanan, barang elektronik hingga kendaraan bermotor. Karena itulah banyak pendatang dari Jepang yang kemudian datang ke Indonesia untuk melakukan kegiatan ekonomi. Namun bagaimana pandangan orang Jepang terhadap Indonesia? Topik yang akan dibahas oleh penulis adalah persepsi, tepatnya bagaimana persepsi masyarakat Jepang tentang infrastruktur dan sosial budaya di Indonesia.

Persepsi adalah suatu istilah dalam psikologi yang digunakan untuk menjelaskan situasi dimana individu menerima rangsangan dari objek yang kemudian di proses secara kognitif sehingga menghasilkan makna, atau dengan kata lain persepsi adalah makna yang diberikan individu setelah mendapat rangsangan-rangsangan dari objek yang ada di sekitar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan "Indonesia" sebagai objek persepsi.

## **METODE**

1. Pertama peneliti memilih responden yang akan menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu orang Jepang yang pernah tinggal di Indonesia selama lebih dari 1 tahun
2. Peneliti membuat daftar pertanyaan baik wawancara maupun kuisisioner mengenai persepsi mereka tentang Indonesia berdasarkan pengalaman dan informasi selama masa tinggal mereka di Indonesia.
3. Peneliti melakukan wawancara dan membagikan kuisisioner kepada responden.

4. Setelah melakukan wawancara dan membagikan kuisisioner, peneliti mentranskrip dan menerjemahkan hasil wawancara dan kuisisioner untuk mempermudah menganalisis data
5. Peneliti mengelompokkan hasil wawancara dan kuisisioner berdasarkan persepsi sebelum, setelah datang ke Indonesia dan perubahan persepsi pada responden.
6. Pengklasifikasian data berupa persepsi positif dan negative dari pengelompokan yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti membahas bagaimana persepsi responden terhadap infrastruktur dan stereotip, perubahan persepsi dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan persepsi. Dalam pembahasan, peneliti akan memaparkan data berupa hasil dari wawancara dan kuisisioner lalu mengelompokkannya menjadi infrastruktur dan stereotip, kemudian data di klasifikasi kedalam persepsi positif maupun negatif sesuai dengan data yang diindikasikan. Kemudian peneliti akan membandingkan persepsi dari para responden dan mencari adakah perubahan persepsi yang terjadi pada responden serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan persepsi tersebut berdasarkan teori pemahaman lintas budaya dan *culture shock*.

Setelah Kedatangan

Ada perbedaan persepsi yang dilakukan oleh para responden setelah kedatangan mereka ke Indonesia seiring bertambahnya informasi dan pengalaman. Dengan kedatangan para responden ke Indonesia, mereka mulai melihat kekurangan dan kelebihan suatu objek lebih detail, dalam kasus ini Indonesia. Menurut Myers (1992) salah satu syarat terbentuknya persepsi adalah pemilihan objek yang ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Dari jawaban yang peneliti dapat melalui kuisisioner maupun wawancara, ada 2 hal yang diperhatikan para responden, yaitu infrastruktur dan stereotip masyarakat

Indonesia. Karena itulah peneliti membagi pengelompokan menjadi 2 dan mengklasifikasikan data berdasar persepsi positif maupun negative.

a. Infrastruktur

Bagi para responden, hal yang paling mencolok dan transparan untuk dipersepsi adalah infrastruktur, terlihat dari banyaknya data yang berkaitan dengan infrastruktur.

1. Persepsi negative

Pada bagian ini peneliti memaparkan data mengenai infrastruktur yang dapat diindikasikan sebagai persepsi negative.

Y :

*Indonesia ni kita ato ha Indonesia no koto nitsuite iroiro to benkyoushite, (mondaiten ha chigau kamoshiremasenga) Indonesia mo nihin to onaji youni seiji ya keizai, sono hokanimo muzukashii mondaiten wo kakaeteirundato omoimashita*

*Setelah saya datang ke Indonesia, saya belajar banyak hal tentang Indonesia (mungkin kasusnya berbeda) bila Indonesia ingin sejajar dengan Jepang, menurut saya selain masalah politik dan ekonomi, ada masalah lain yang cukup sulit yang perlu dibenahi.*

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa setelah kedatangan responden Y, semakin banyak informasi yang ia dapat mengenai berbagai permasalahan yang ada di Indonesia, termasuk infrastruktur.

SM: (00:23)

(00:23) *A~ Indonesiani tsuite kita ato desune, hai, ano.. soudesune, ima to chotto kita ato, saisho kita ato insho ga chigaundesukedo, saisho no toki ne, dakara daitai 20 nen mae ni Indonesia ni kite, sorede omotta kotodesukeredomo, ano.. yappari nihon to kurabettara chotto okureterukana, kuruma mo sukunakatta desushi, baiku mo sukunakatta desu. Sorede machi ga sonnani akarukunakattane, hai.*

Setelah datang ke Indonesia ya? Kalau dibandingkan dengan kesan saya ketika pertama kali datang kesini, perbedaannya sangat jauh. Saya datang ke Indonesia 20 tahun yang lalu. Saat itu Indonesia seperti dugaan saya, kalau dibandingkan dengan jepang, perkembangan Indonesia sangat lambat. Mobil tidak terlalu banyak, motorpun sama. Bahkan kotapun juga belum terlalu terang.

Dari data diatas, dapat kita lihat bahwa responden SM memberikan persepsinya tentang infrastruktur Indonesia pada saat pertama kali ia datang 20 tahun yang lalu, yang mana berbeda dengan keadaan sekarang.

SY:

*Indonesia ni kitekaramo, jiko ni awanaiyouni ki wo tsuketari, taihendatta.*

Setelah tiba di Indonesiapun saya harus ekstra hati-hati agar tidak mengalami kecelakaan lalulintas.

Dari pernyataan responden SY bisa kita lihat bahwa konstruksi dan sistem lalulintas yang kurang baik membuatnya harus

ekstra hati-hati agar tidak mengalami kecelakaan. Disini juga terlihat bahwa responden SY terkejut dengan system lalu lintas di Indonesia yang berbeda dengan Jepang, seperti jalan yang sempit, pengguna jalan yang seenaknya dan tanpa aturan, sehingga ia perlu ekstra berhati-hati. Selain itu ada juga infrastruktur yang paling sering disinggung oleh responden, yaitu toilet.

M :

*Toire jijou ga chiisai kotsureni ha fuben wo kanjimashitaga, ima made ha naremashita*

Kondisi toilet disini tidak praktis, apalagi ketika saya membawa anak kecil di toilet. Namun sekarang sudah bisa membiasakan diri.

Dari data di atas terlihat bahwa bagi responden, kondisi toilet di Indonesia tidak praktis bagi ibu rumah tangga yang membawa anaknya berpergian. Perbedaan toilet umum di Jepang dan Indonesia memicu persepsi tersebut. Namun dari pernyataan juga dapat dilihat bahwa responden M terbuka dengan hal-hal baru / *extrovert* sehingga memudahkannya dalam proses penyesuaian diri.

NY:

*Ichiban komatta koto ha toire desu. Kami wo mizu ni nagasenai koto ya omutsu koukan dekiru bashou ga nakattanode taihendato kanjimashita.*

Hal yang paling menyulitkan adalah toilet. Tidak adanya tisu toilet, ataupun juga tempat untuk mengganti popok membuat saya kesulitan.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan kondisi toilet di Jepang dan Indonesia menyulitkan responden NY dalam beradaptasi.

Selain masalah toilet, ada juga masalah macet, banjir, hingga mati lampu yang rutin membuat para responden tidak nyaman.

Y :

*Sorekara watahino sundeiru chiku ha yoku teidensurunode, saisho 1 nen ha narenakute ko kanjimashita.*

Selain itu di wilayah tempat saya tinggal sering mati lampu, sehingga saya merasa sulit untuk membiasakan diri.

Sedangkan dari keterangan responden Y, ia merasa kesulitan karena seringnya mati lampu di rumah. Tentunya karena hal ini sangat jarang ditemuinya di Jepang sehingga membuatnya tidak nyaman dan mengganggu aktivitasnya.

M :

*Banjiru de michi ga tsurenakattari, nihonde ha amari nainode bikkurishimashita*

Disini jalannya sering banjir ketika hujan, karena di Jepang tidak ada banjir jadi saya cukup terkejut.

Dari pernyataan responden M dapat dilihat bahwa seringnya banjir di Indonesia yang menyebabkan sulitnya proses adaptasi dari responden M, sangat berbeda dibandingkan ketika masih tinggal di Jepang.

Semua responden mengalami keterkejutan ketika dihadapkan dengan suatu hal yang baru, berbeda dan belum pernah

mereka temui sebelumnya, sehingga data-data diatas dapat dikategorikan sebagai *culture shock*.

## 2. Persepsi positif

Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang dapat diindikasikan sebagai perspektif positif dari infrastruktur.

SM : (20:24)

(20:24) Indonesia ni juu nen mae to ima kurabettara mou hontouni hayaku, ne hatten dekimashita.

(20:24) Kalau dibandingkan dengan 20 tahun lalu, perkembangan Indonesia sangat cepat, progresnya terlihat.

Responden SM yang telah menetap di Indonesia selama 20 tahun. Selama kurun waktu tersebut iapun dapat merasakan perbedaan antara infrastruktur 20 tahun lalu dengan yang sekarang. Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa setelah responden SM telah memahami kondisi infrastruktur di Indonesia, meskipun masih terpaut sangat jauh dengan Jepang, tetapi ia dapat melihat hal yang lain dan memunculkan persepsi yang baru dan berbeda dari sebelumnya, yaitu progres pembangunan infrastruktur Indonesia yang sangat cepat.

## b. Stereotip

Pada bagian ini akan dibahas persepsi para responden mengenai stereotip masyarakat Indonesia.

### 1. Persepsi Negatif

Berikut ini adalah data yang dapat diindikasikan sebagai persepsi negative dari stereotip masyarakat Indonesia.

SM: (19:04)

*(19:04)Indonesia jin no kata ha ano.. ma, saki mo chotto omashitakeredomo ironna koto shitsumonshimasune, dana san ha doudesuka, tokane. Sorekara ato nanka iro-irona koto kiitekimasu, taijuu ha nan kiro desuka, tokane, Sore ha Nihon de ha zettai ni shinaindesune.*

*(19:04)Tipe orang indonesia itu, seperti yang sudah saya bilang tadi, suka bertanya tentang berbagai macam hal. Seperti bagaimana kabar suami anda? Lalu berbagai macam pertanyaan lain pun bermunculan. Berapa berat badan anda? Misalnya. Kalau di Jepang hal seperti itu sama sekali tidak dilakukan.*

Sifat masyarakat Indonesia yang mudah akrab dengan orang lain dan sering menayakan hal-hal pribadi membuat responden SM sedikit terkejut karena sangat berbeda dengan karakter masyarakat Jepang. Menurutnya orang Jepang tidak akan melakukan hal seperti ini sebelum benar-benar kenal dan akrab dengan orang lain. Hal inilah yang membuatnya terkejut dengan perbedaan budaya yang ia hadapi.

## 2. Persepsi Positif

Pada bagian ini peneliti memaparkan persepsi responden yang dapat diindikasikan sebagai persepsi positif.

NY:

*Hito ha minna yasashiku totemo mendoumi no yoi hito bakari de, chiisai kodomo ga itemo omise ya inshokuten nadode tasukete morau koto mo ookatta to omoimashita*

*Hal positif dari orang Indonesia adalah sangat peduli terhadap anak-anak kecil, misalnya seperti saat saya berbelanja di swalayan, saya sering mendapat bantuan oleh staff swalayan untuk menjaga anak saya, hal-hal seperti ini sering saya alami disini.*

Responden NY adalah seorang Ibu rumah tangga yang sering membawa anaknya berbelanja. Dari keterangan diatas, dapat kita lihat bahwa responden NY menemukan karakter masyarakat Indonesia yang menguntungkan baginya, atau sesuai dengan motivasinya, sehingga menghasilkan persepsi positif.

Y :

*Taihen na toki ha mawari no Indonesia jin no kata ga shinsetsu ni tasukete kudasaimashita*

*Pada saat sulit saya dibantu oleh kebaikan hati orang Indonesia di sekeliling saya*

Responden Y mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan infrastruktur, namun karena sering ditolong oleh keramahan masyarakat Indonesia, dapat kita lihat persepsi negatif responden Y terhadap Indonesia dalam hal infrastruktur teralihkan oleh karakter masyarakat Indonesia yang ramah dan suka membantu.

SY:

...

...

*Daitai no Indonesia jin ha shinsetsu de, egao ga ooku, Indonesia ni kitekara, Indonesia ga suki ni natta...*

*...(Itsumo egao) (joudan ga suki) to iu ten mo kyoutsuu no chosho dato kanjimashita.*

Ssecara keseluruhan orang Indonesia baik dan murah senyum, semenjak kedatangan saya ke Indonesia, saya semakin menyukainya.

...Saya merasakan bahwa nilai-nilai seperti selalu tersenyum ataupun suka bercanda adalah hal umum yang merupakan kelebihan yang dimiliki

Responden SY mengalami masa sulit untuk menyesuaikan diri di Indonesia karena sistem lalu lintas di Indonesia yang tidak teratur, tetapi dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan persepsi positif terhadap stereotip masyarakat Indonesia yang baik dan murah senyum, bahkan ia menyukai keberadaannya di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang baik dan murah senyum sesuai dengan motivasi dan ekspektasi responden Y sehingga terbentuklah persepsi positif.

SM: (08:07)

*(08:07)Sou, yoku kiitene, soudesune, dakara ano.. natokane ano.. ma, furendori, ii imi furendori desune.*

(08:07)Iya, sering bertanya, karena itulah orang Indonesia itu ramah.

Pada awalnya responden SM sedikit terkejut dengan stereotip masyarakat Indonesia yang ramah dan suka bertanya untuk mengakrabkan diri karena di Jepang cara seperti ini disebut *shitsurei* atau tidak sopan. Namun dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa setelah selang waktu ia dapat memahami budaya Indonesia dan memandang bahwa hal ini adalah sesuatu yang positif.

#### 4.3 Perubahan persepsi

Kelima responden memiliki pendapat dan persepsinya sendiri-sendiri mengenai infrastruktur dan stereotip masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pendapat Rakhmat (2008) yang menyatakan bahwa persepsi tergantung dari informasi serta pengalaman yang dimiliki individu mengenai sebuah objek. Selang waktu mereka tinggal di Indonesia dan dapat memahami keadaan infrastruktur dan stereotip masyarakat Indonesia, terbentuklah suatu persepsi yang baru. Dari data yang telah peneliti paparkan, dapat terlihat perubahan persepsi yang terjadi pada responden selama tinggal di Indonesia. Peneliti menemukan perubahan pada responden, yaitu persepsi negative menjadi positif.

Responden SM mengamati progress infrastruktur. Pada awal kedatangan responden SM, ia berpendapat bahwa infrastruktur Indonesia bila dibandingkan dengan Jepang sangatlah jauh beda, namun setelah beberapa waktu ia mengalami perubahan persepsi dan berpendapat bahwa kemajuan Indonesia sangat pesat dan progresnya terasa. Hal ini dapat terjadi apabila individu memiliki keterbukaan diri yang baik, sehingga ia dapat memahami keadaan infrastruktur di Indonesia dan melihat sisi yang sebelumnya tidak ia lihat, yaitu progres pembangunan infrastruktur yang ia nilai sangat cepat.

Tidak hanya pada infrastruktur, tetapi juga dari pernyataan responden SM pada bidang stereotip, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan persepsi. Setelah memahami karakter masyarakat Indonesia. Suatu hal yang pada awalnya membuatnya terkejut berubah menjadi suatu hal yang ia pandang baik. Hal ini dapat terjadi karena responden SM membuka diri untuk dapat memahami budaya yang baru dan akhirnya dapat memahami stereotip masyarakat Indonesiasehingga persepsinya dapat berubah menjadi positif.

Namun selain keterbukaan diri, waktu juga mempengaruhi perubahan persepsi. Responden SM telah tinggal selama 20 tahun di Indonesia kurun waktu tersebut lebih dari cukup baginya untuk menerima dan memahami informasi dan pengalaman yang ia dapat di Indonesia sehingga persepsi yang terciptapun lebih baik dari persepsi sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Ada 3 kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti, yaitu

1. Persepsi responden terhadap infrastruktur dan stereotip masyarakat Indonesia terbagi menjadi 2, yaitu positif dan negatif
2. Peneliti menemukan bahwa perubahan persepsi responden terjadi pada kedua bagian pengelompokan, yaitu infrastruktur dan stereotip yang mana persepsi negatif berubah menjadi positif.
3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan persepsi, yaitu :

- a. Keterbukaan

Keterbukaan individu dalam menerima keadaan atau budaya di tempat baru akan sangat mempengaruhi proses perubahan persepsi. Jika individu selalu tertutup atau *introvert* maka individu tersebut tidak dapat melihat sisi lain dari objek yang di persepsi.

- b. Waktu

Waktu juga berperan penting pada proses perubahan persepsi. Semakin lama individu berada di suatu tempat, maka informasi dan pengalaman yang didapat akan semakin banyak pula, sehingga persepsi awal dapat berubah seiring berjalanya waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- DY, Mukhtar. (2012). *Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Pendidikan Inklusi Studi Terhadap Beberapa Kecamatan di Kota Medan*. USU Medan. Tidak diterbitkan.
- Elsbach, Kimberly D. (2006). *Organizational Perception Management*. <https://books.google.co.id> (diakses pada 5 Agustus 2016, pukul 02:09 WIB)
- E. Nayono, Satoto. (2013). *Pengenalan Pemahaman Lintas Budaya*. Print Out Seminar Pre-departure Training Studi Lanjut Luar Negeri Dosen UNY. Tidak diterbitkan
- Family Health International. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collectors Field Guide*. New York. Author
- Hasibuan, RMW. (2014). *Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. USM Surakarta. Tidak diterbitkan
- Ina, M. (2012). *Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan

- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Linton, R. (1952). *The Cultural Background of Personality*. Routledge. London
- Malihatin, Hanik. (2012). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tentang Blog Sebagai Media Dakwah*. IAIN Semarang. Tidak diterbitkan
- McDowell & Newell. (1996). *Measuring Health : A Guide to Rating Scale Questionnaires*. New York. Oxford University press
- Ober, K. (1960). *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Enviorenments: Practical Anthropology 7, 177-182*
- Oberg, Kalervo. <http://www.worldwide.edu.cultureshock&enviorenments>  
(diakses pada tanggal 4 Agustus 2016, pukul 13.37)

- Rachmanto, Angga. (2011). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Bangunan FPTK UPI Tentan Minat Kerja. UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Rachmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Riadi, Muchlisin. (2012). *Teori Persepsi*.  
<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/teori-pengertian-proses-faktor-persepsi.html?m=1> (diakses pada 25 Juli 2016, pukul 04:42)
- Parilo, V.N. (2008). *Strangers to These Shores : Race & Ethnic Relations in the United States (9th ed.)*. New Jearsey. Prentice Hall